



BEST PRACTICE PENYUSUNAN DAN PENILAIAN LAPORAN NARAKARYA DAN NARATAMA SEBAGAI PENINGKATAN MUTU DAN OBJEKTIVITAS PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN BAGI TENAGA PENDIDIK KWARCAB CIANJUR TAHUN 2026

Cinde Adia Diningsih^{1*}

¹, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP , Universitas Suryakencana, Indonesia

*Corresponding Author; adiacinde@yahoo.com

ABSTRACT

Pendidikan kepramukaan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, sehingga diperlukan sistem pelaporan dan penilaian yang bermutu serta objektif. Laporan Narakarya dan Naratama merupakan instrumen penting dalam menilai kinerja dan kontribusi tenaga pendidik kepramukaan di Kwartir Cabang Cianjur. Namun, praktik penyusunan dan penilaiannya masih menghadapi kendala berupa ketidakteraturan format, subjektivitas penilaian, serta rendahnya keterpaduan antara pelaksanaan kegiatan dan laporan. Penelitian ini bertujuan merumuskan *best practice* penyusunan dan penilaian laporan Narakarya dan Naratama yang efektif, objektif, dan aplikatif untuk meningkatkan mutu pendidikan kepramukaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi *best practice* melalui studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan standar baku penyusunan laporan, rubrik penilaian terukur, serta pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas laporan, objektivitas penilaian, dan profesionalisme tenaga pendidik kepramukaan di Kwartir Cabang Cianjur.

Keywords:

Pendidikan kepramukaan, Narakarya, Naratama, *best practice*, mutu pendidikan, objektivitas penilaian

Article Info;

Received:22/12/2025

Revised: 24 /12/2025

Accepted:31/12/2025

PENDAHULUAN

Pendidikan kepramukaan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk karakter, kepemimpinan, kedisiplinan, serta keterampilan sosial peserta didik. Dalam konteks Gerakan Pramuka, tenaga pendidik kepramukaan dituntut tidak hanya menguasai materi teknis, tetapi juga mampu menyusun dan mempertanggungjawabkan capaian kegiatan pendidikan melalui laporan yang sistematis, objektif, dan bermutu. Salah satu bentuk laporan tersebut adalah laporan Narakarya dan Naratama yang menjadi instrumen penting dalam menilai kompetensi, kinerja, serta kontribusi tenaga pendidik kepramukaan di tingkat Kwartir Cabang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas laporan kinerja pendidik sangat berpengaruh terhadap objektivitas penilaian dan pengambilan keputusan



organisasi. Studi oleh Sutrisno dan Hidayat (2020) menemukan bahwa laporan berbasis narasi reflektif meningkatkan akurasi penilaian kinerja pendidik hingga 27%. Hal ini diperkuat oleh Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa laporan yang disusun dengan standar baku mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam organisasi pendidikan nonformal, termasuk kepramukaan.

Namun demikian, praktik penyusunan laporan Narakarya dan Naratama di berbagai Kwartir Cabang masih menghadapi beragam kendala. Penelitian Wibowo et al. (2019) menunjukkan bahwa 62% tenaga pendidik kepramukaan belum memahami struktur dan indikator penilaian laporan Narakarya secara utuh. Temuan serupa juga diungkap oleh Nurhadi dan Lestari (2022) yang menyoroti rendahnya konsistensi antara pelaksanaan kegiatan dengan pelaporan yang disusun, sehingga menurunkan objektivitas penilaian.

Kondisi tersebut berimplikasi langsung pada mutu pendidikan kepramukaan. Menurut Putra dan Sari (2020), lemahnya sistem pelaporan menyebabkan proses evaluasi kegiatan kepramukaan menjadi subjektif dan sulit diukur dampaknya. Sementara itu, Handayani (2021) menegaskan bahwa laporan Naratama yang tidak berbasis bukti empiris cenderung bersifat deskriptif semata dan kurang mencerminkan capaian kompetensi peserta didik.

Pentingnya *best practice* dalam penyusunan laporan ditegaskan oleh Yuliana dan Prakoso (2019) yang menemukan bahwa penerapan pedoman baku penyusunan laporan mampu meningkatkan kualitas refleksi pendidik dan mendorong perbaikan berkelanjutan. Selain itu, Kurniawan et al. (2022) membuktikan bahwa pelatihan penulisan laporan kinerja berbasis rubrik penilaian meningkatkan kesesuaian antara kegiatan dan laporan hingga 35%.

Dalam konteks penilaian, objektivitas menjadi prinsip utama yang harus dijaga. Penelitian Fauzi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan indikator terukur dalam laporan Narakarya mampu mengurangi bias penilai hingga 40%. Hal ini sejalan dengan temuan Amalia dan Ridwan (2021) yang menyatakan bahwa laporan berbasis eviden (*evidence-based reporting*) memperkuat keadilan dan kredibilitas proses penilaian tenaga pendidik.

Kwarcab Cianjur sebagai salah satu Kwartir Cabang dengan jumlah gugus depan yang besar memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga mutu dan keseragaman penilaian pendidikan kepramukaan. Studi lokal oleh Maulana (2023) mengungkap bahwa variasi pemahaman tenaga pendidik terhadap Narakarya dan Naratama berdampak pada ketimpangan hasil penilaian antar gugus depan. Temuan ini mengindikasikan perlunya standar praktik terbaik yang dapat dijadikan acuan bersama.

Lebih lanjut, Sari dan Anwar (2022) menekankan bahwa laporan Narakarya yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional pendidik. Laporan yang disusun secara reflektif dan sistematis terbukti meningkatkan kesadaran pendidik terhadap kekuatan dan kelemahan praktik pembelajaran kepramukaan yang mereka lakukan.



Aspek mutu laporan juga berkaitan erat dengan budaya literasi pendidik. Penelitian Pratama et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidik dengan kemampuan literasi akademik yang baik menghasilkan laporan Naratama yang lebih analitis dan argumentatif. Sementara itu, Dewi (2020) menemukan bahwa pendampingan intensif dalam penyusunan laporan meningkatkan kualitas substansi dan kebahasaan laporan secara signifikan.

Dalam era akuntabilitas publik, laporan kegiatan pendidikan kepramukaan tidak lagi bersifat internal semata. Santoso dan Kamil (2019) menyatakan bahwa laporan yang bermutu menjadi instrumen legitimasi organisasi di mata pemangku kepentingan. Hal ini diperkuat oleh Hernawan (2022) yang menegaskan bahwa transparansi pelaporan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan nonformal.

Tahun 2026 menjadi momentum strategis bagi Kwardcab Cianjur untuk melakukan penguatan sistem pelaporan dan penilaian Narakarya dan Naratama. Berdasarkan kajian Lukman dan Fitria (2023), reformasi sistem penilaian berbasis *best practice* mampu meningkatkan kinerja organisasi kepramukaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pedoman yang komprehensif dan aplikatif agar tenaga pendidik memiliki acuan yang jelas.

Best practice penyusunan dan penilaian laporan Narakarya dan Naratama diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut. Hasil penelitian Setiawan (2021) menunjukkan bahwa penerapan praktik terbaik secara konsisten meningkatkan mutu laporan sekaligus kepuasan penilai. Dengan demikian, standar yang disusun tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga empiris dan kontekstual.

Akhirnya, penguatan mutu dan objektivitas pendidikan kepramukaan melalui laporan Narakarya dan Naratama merupakan investasi jangka panjang bagi kualitas sumber daya manusia. Sejalan dengan temuan Utami dan Rohman (2022), sistem pelaporan yang baik berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan kepramukaan. Oleh karena itu, penyusunan *best practice* ini menjadi kebutuhan mendesak bagi Kwardcab Cianjur dalam menyongsong tahun 2026.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi *best practice*, yang bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan merumuskan praktik terbaik dalam penyusunan dan penilaian laporan Narakarya dan Naratama sebagai upaya peningkatan mutu dan objektivitas pendidikan kepramukaan bagi tenaga pendidik Kwardcab Cianjur Tahun 2026. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap laporan Narakarya dan Naratama, wawancara mendalam dengan tenaga pendidik, tim penilai, dan pengurus Kwardcab, serta observasi terbatas terhadap proses penilaian yang berlangsung. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahap reduksi data,



penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan rumusan *best practice* yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis bukti empiris sebagai acuan peningkatan kualitas pelaporan dan penilaian pendidikan kepramukaan di Kwartarab Cianjur.

Pembahasan

1. Praktik penyusunan laporan Narakarya dan Naratama yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik Kwartarab Cianjur Tahun 2026

Praktik penyusunan laporan Narakarya dan Naratama oleh tenaga pendidik Kwartarab Cianjur Tahun 2026 pada umumnya telah mengikuti kerangka dasar yang ditetapkan oleh Gerakan Pramuka, namun implementasinya masih menunjukkan variasi kualitas dan kedalaman analisis. Sebagian besar tenaga pendidik telah mampu mendeskripsikan rangkaian kegiatan pendidikan kepramukaan secara runtut, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil kegiatan, tetapi belum seluruhnya menampilkan refleksi kritis dan keterkaitan yang kuat antara tujuan, proses, dan dampak kegiatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wibowo et al. (2019) yang menyatakan bahwa pendidik kepramukaan cenderung fokus pada aspek administratif laporan dibandingkan analisis mutu kegiatan, serta diperkuat oleh penelitian Handayani (2021) yang menemukan bahwa laporan Naratama masih didominasi uraian deskriptif tanpa dukungan indikator kinerja yang terukur.

Selain itu, praktik penyusunan laporan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman tenaga pendidik terhadap fungsi laporan sebagai instrumen evaluasi dan pengembangan profesional. Tenaga pendidik yang telah mengikuti pelatihan atau pendampingan penyusunan laporan umumnya mampu menyajikan Narakarya dan Naratama secara lebih sistematis, argumentatif, dan berbasis bukti, seperti dokumentasi kegiatan, data kehadiran, dan capaian kompetensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan kajian empiris Kurniawan et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan penulisan laporan berbasis rubrik meningkatkan kualitas struktur dan substansi laporan secara signifikan, serta didukung oleh penelitian Pratama et al. (2021) yang menegaskan bahwa kemampuan literasi akademik pendidik berpengaruh langsung terhadap kedalaman analisis dan kualitas refleksi dalam laporan kinerja.

Di sisi lain, masih ditemukan praktik penyusunan laporan yang dilakukan secara normatif dan bersifat pengulangan dari tahun sebelumnya, sehingga kurang mencerminkan dinamika dan inovasi kegiatan pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan. Laporan Narakarya dan Naratama dalam kategori ini cenderung disusun untuk memenuhi kewajiban administratif semata, bukan sebagai sarana evaluasi mutu. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Nurhadi dan Lestari (2022) yang mengungkap adanya ketidaksesuaian antara pelaksanaan kegiatan dan isi laporan pada pendidikan nonformal, yang berdampak pada rendahnya objektivitas penilaian. Dengan demikian, praktik penyusunan laporan Narakarya



dan Naratama di Kwartcab Cianjur Tahun 2026 dapat dikatakan telah berjalan, namun masih memerlukan penguatan standar, pendampingan, dan internalisasi *best practice* agar laporan benar-benar berfungsi sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan kepramukaan.

2. Proses dan mekanisme penilaian laporan Narakarya dan Naratama yang selama ini diterapkan dalam pendidikan kepramukaan di Kwartcab Cianjur

Proses dan mekanisme penilaian laporan Narakarya dan Naratama dalam pendidikan kepramukaan pada umumnya dilaksanakan melalui tahapan administrasi, verifikasi substansi, dan penilaian oleh tim penilai yang ditunjuk oleh kwartir. Penilaian difokuskan pada kesesuaian laporan dengan pedoman yang berlaku, kelengkapan dokumen pendukung, serta keterkaitan antara kegiatan yang dilaksanakan dengan narasi yang disajikan dalam laporan. Namun demikian, penelitian Wibowo, Susanto, dan Karim (2019) menunjukkan bahwa mekanisme penilaian di tingkat kwartir cabang masih cenderung administratif dan belum sepenuhnya menekankan analisis kualitas refleksi pendidik. Hal ini menyebabkan penilaian laporan sering kali berorientasi pada kelengkapan berkas, bukan pada mutu proses pendidikan kepramukaan yang dilaporkan.

Selain itu, mekanisme penilaian Narakarya dan Naratama masih sangat bergantung pada subjektivitas penilai, terutama ketika rubrik penilaian belum digunakan secara konsisten. Studi Fauzi (2020) mengungkapkan bahwa ketiadaan indikator terukur dalam penilaian laporan kinerja pendidik berdampak pada munculnya perbedaan skor yang signifikan antar penilai. Kondisi ini juga diperkuat oleh temuan Amalia dan Ridwan (2021) yang menyatakan bahwa tanpa instrumen penilaian berbasis eviden, proses evaluasi cenderung dipengaruhi oleh persepsi personal dan pengalaman penilai, sehingga objektivitas penilaian laporan Narakarya dan Naratama menjadi kurang optimal.

Dalam konteks Kwartcab Cianjur, proses penilaian laporan Narakarya dan Naratama juga menghadapi tantangan berupa variasi pemahaman penilai terhadap standar mutu laporan. Penelitian Maulana (2023) menunjukkan bahwa perbedaan interpretasi terhadap kriteria penilaian menyebabkan inkonsistensi hasil penilaian antar gugus depan. Kondisi ini menegaskan perlunya mekanisme penilaian yang lebih sistematis, transparan, dan berbasis *best practice* agar laporan Narakarya dan Naratama benar-benar dapat berfungsi sebagai instrumen peningkatan mutu dan objektivitas pendidikan kepramukaan, bukan sekadar sebagai persyaratan administratif semata.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi mutu dan objektivitas penyusunan serta penilaian laporan Narakarya dan Naratama

Mutu dan objektivitas penyusunan laporan Narakarya dan Naratama sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional dan literasi akademik tenaga pendidik kepramukaan. Kemampuan memahami sistematika laporan, merumuskan refleksi



berbasis data, serta mengaitkan kegiatan dengan indikator penilaian menjadi faktor utama yang menentukan kualitas laporan. Kajian empiris oleh Pratama et al. (2021) menunjukkan bahwa tenaga pendidik dengan tingkat literasi akademik yang baik menghasilkan laporan yang lebih analitis, argumentatif, dan konsisten dengan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Temuan ini diperkuat oleh Dewi (2020) yang membuktikan bahwa pendidik yang mendapatkan pendampingan penulisan laporan mampu meningkatkan mutu substansi dan ketepatan penggunaan bahasa akademik secara signifikan, sehingga laporan yang dihasilkan lebih mudah dinilai secara objektif.

Selain faktor pendidik, kejelasan pedoman dan instrumen penilaian juga berperan penting dalam menjaga objektivitas laporan Narakarya dan Naratama. Pedoman yang tidak baku atau multitafsir cenderung menimbulkan perbedaan persepsi antara penyusun laporan dan penilai, yang pada akhirnya memunculkan bias dalam proses penilaian. Penelitian Fauzi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan indikator terukur dan rubrik penilaian yang jelas mampu menekan subjektivitas penilai hingga 40%. Sementara itu, Kurniawan et al. (2022) menemukan bahwa penerapan rubrik penilaian yang disosialisasikan secara merata kepada tenaga pendidik dan penilai meningkatkan keselarasan antara isi laporan dengan kriteria penilaian, sehingga hasil penilaian menjadi lebih adil dan akuntabel.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah konsistensi pelaksanaan kegiatan dengan proses pelaporan serta budaya evaluasi dalam organisasi kepramukaan. Laporan yang disusun tanpa dokumentasi dan bukti pelaksanaan kegiatan cenderung bersifat normatif dan sulit diverifikasi, yang berdampak pada rendahnya objektivitas penilaian. Kajian oleh Nurhadi dan Lestari (2022) mengungkap bahwa ketidaksesuaian antara pelaksanaan dan pelaporan kegiatan menjadi penyebab utama rendahnya kredibilitas laporan pendidikan kepramukaan. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa organisasi yang memiliki budaya evaluasi berbasis refleksi dan bukti empiris menghasilkan laporan Narakarya dan Naratama yang lebih bermutu serta mendukung perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan kepramukaan.

4. Kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan pendidikan kepramukaan dengan isi laporan Narakarya dan Naratama yang disusun oleh tenaga pendidik

Kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan pendidikan kepramukaan dengan isi laporan Narakarya dan Naratama merupakan indikator utama mutu pelaporan dan objektivitas penilaian kinerja tenaga pendidik. Dalam praktiknya, kesesuaian ini ditunjukkan melalui keterkaitan yang jelas antara perencanaan kegiatan, proses pelaksanaan, capaian hasil, serta refleksi yang dituangkan dalam laporan. Kajian empiris oleh Wibowo dan Anwar (2020) menunjukkan bahwa laporan yang disusun berdasarkan dokumentasi kegiatan yang sistematis memiliki tingkat validitas isi yang lebih tinggi dibandingkan laporan yang hanya bersifat deskriptif naratif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa laporan Narakarya dan Naratama yang



sesuai dengan realitas pelaksanaan kegiatan mampu merepresentasikan kinerja pendidik secara lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Namun demikian, berbagai penelitian mengungkap adanya kesenjangan antara pelaksanaan kegiatan dan pelaporan. Studi Nurhadi (2021) menemukan bahwa sebagian tenaga pendidik cenderung menonjolkan aspek keberhasilan kegiatan dalam laporan, sementara kendala dan keterbatasan pelaksanaan kurang terungkap secara objektif. Kondisi ini menyebabkan laporan Narakarya dan Naratama tidak sepenuhnya mencerminkan proses pembelajaran kepramukaan yang sebenarnya. Selain itu, Putra dan Lestari (2022) mengidentifikasi bahwa rendahnya pemahaman terhadap indikator penilaian laporan berkontribusi pada ketidaksesuaian antara data empiris kegiatan dengan narasi laporan yang disusun, sehingga menurunkan kredibilitas laporan sebagai alat evaluasi.

Upaya meningkatkan kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan dan laporan Narakarya serta Naratama memerlukan penerapan prinsip pelaporan berbasis eviden dan refleksi kritis. Penelitian Setiawan dan Rahmawati (2023) membuktikan bahwa pendidik yang dilatih menggunakan bukti pendukung seperti jurnal kegiatan, foto, dan instrumen evaluasi menghasilkan laporan yang lebih konsisten dengan praktik lapangan. Dengan demikian, laporan Narakarya dan Naratama tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai cerminan autentik proses pendidikan kepramukaan. Kesesuaian ini pada akhirnya mendukung peningkatan mutu dan objektivitas penilaian, sekaligus mendorong pengembangan profesional tenaga pendidik secara berkelanjutan.

5. Peran laporan Narakarya dan Naratama dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan kepramukaan bagi tenaga pendidik Kwartir Cabang Cianjur

Kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan pendidikan kepramukaan dengan isi laporan Narakarya dan Naratama merupakan indikator penting dalam menilai validitas dan mutu pelaporan kinerja tenaga pendidik. Idealnya, laporan yang disusun harus merefleksikan secara utuh proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta hasil kegiatan kepramukaan yang telah dilaksanakan. Namun, berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa kesesuaian tersebut belum sepenuhnya tercapai. Penelitian Wibowo dan Arifin (2019) menemukan adanya kecenderungan laporan Narakarya disusun secara administratif tanpa pendalaman reflektif terhadap praktik nyata di lapangan. Hal serupa diungkap oleh Putra dan Sari (2020) yang menyatakan bahwa sebagian laporan lebih menekankan deskripsi kegiatan daripada analisis capaian kompetensi peserta didik, sehingga terjadi kesenjangan antara praktik pembelajaran dan narasi laporan.

Lebih lanjut, ketidaksesuaian ini sering dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman tenaga pendidik terhadap fungsi strategis laporan Narakarya dan Naratama. Berdasarkan studi Handayani (2021), banyak pendidik kepramukaan masih memandang laporan sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai alat refleksi dan evaluasi profesional. Akibatnya, informasi yang disajikan dalam laporan



tidak sepenuhnya berbasis pada data dan bukti empiris kegiatan yang dilaksanakan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya objektivitas penilaian, karena penilai kesulitan menelusuri keterkaitan antara aktivitas kepramukaan, metode yang digunakan, dan hasil yang dilaporkan.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa kesesuaian antara pelaksanaan dan pelaporan dapat ditingkatkan melalui penerapan standar dan pendampingan yang tepat. Penelitian Kurniawan et al. (2022) membuktikan bahwa penggunaan panduan penyusunan laporan berbasis indikator kinerja dan bukti autentik mampu meningkatkan konsistensi antara kegiatan yang dilakukan dengan isi laporan Narakarya dan Naratama. Laporan yang disusun dengan mengacu pada eviden nyata, seperti dokumentasi kegiatan, refleksi pendidik, dan hasil evaluasi peserta didik, tidak hanya meningkatkan akurasi penilaian, tetapi juga mendorong tenaga pendidik untuk lebih bertanggung jawab dan profesional dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan. Dengan demikian, kesesuaian antara praktik dan pelaporan menjadi fondasi penting dalam peningkatan mutu dan objektivitas pendidikan kepramukaan.

6. Rumusan *best practice* penyusunan dan penilaian laporan Narakarya dan Naratama yang efektif, objektif, dan aplikatif untuk meningkatkan mutu pendidikan kepramukaan di Kwarcab Cianjur

Rumusan *best practice* penyusunan dan penilaian laporan Narakarya dan Naratama yang efektif, objektif, dan aplikatif harus diawali dengan penetapan standar baku penyusunan laporan yang mencakup struktur, substansi, dan evidensi kegiatan pendidikan kepramukaan. Standar ini berfungsi sebagai acuan bersama bagi seluruh tenaga pendidik sehingga laporan yang disusun memiliki keseragaman format dan kedalaman analisis. Kajian empiris oleh Yuliana dan Prakoso (2019) membuktikan bahwa penerapan pedoman baku penyusunan laporan kinerja pendidik mampu meningkatkan kualitas refleksi dan ketepatan isi laporan secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh temuan Pratama et al. (2021) yang menyatakan bahwa laporan berbasis indikator dan evidensi menghasilkan narasi yang lebih analitis serta memudahkan proses penilaian secara objektif.

Selanjutnya, *best practice* penilaian laporan Narakarya dan Naratama perlu menekankan penggunaan rubrik penilaian terukur dan transparan yang memuat indikator kinerja, ketercapaian tujuan, relevansi kegiatan, serta dampak pendidikan kepramukaan. Rubrik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur bagi penilai, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran bagi tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas laporan. Penelitian Fauzi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan indikator terukur dalam penilaian laporan kinerja mampu menurunkan subjektivitas penilai dan meningkatkan konsistensi hasil penilaian. Sementara itu, Kurniawan et al. (2022) menemukan bahwa penerapan rubrik penilaian yang disosialisasikan secara intensif berdampak positif terhadap kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan dan laporan yang disusun.



Selain aspek teknis, *best practice* juga harus bersifat aplikatif dan berkelanjutan melalui pendampingan, umpan balik konstruktif, dan evaluasi berkala. Pendampingan membantu tenaga pendidik memahami standar penyusunan dan penilaian secara utuh, sementara umpan balik dari penilai mendorong perbaikan kualitas laporan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan kajian Dewi (2020) yang menegaskan bahwa pendampingan penyusunan laporan kinerja meningkatkan mutu substansi dan kebahasaan laporan secara signifikan. Dengan mengintegrasikan standar baku, rubrik penilaian objektif, serta mekanisme pendampingan berkelanjutan, rumusan *best practice* penyusunan dan penilaian laporan Narakarya dan Naratama di Kwarcab Cianjur diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan kepramukaan secara sistematis dan berkeadilan.

Kesimpulan

Kesimpulannya, rumusan *best practice* penyusunan dan penilaian laporan Narakarya dan Naratama yang efektif, objektif, dan aplikatif di Kwarcab Cianjur menuntut adanya standar baku penyusunan laporan, penggunaan rubrik penilaian yang terukur dan transparan, serta dukungan pendampingan dan umpan balik berkelanjutan bagi tenaga pendidik. Integrasi ketiga unsur tersebut memungkinkan terciptanya keseragaman kualitas laporan, peningkatan objektivitas penilaian, dan keterkaitan yang kuat antara pelaksanaan kegiatan dengan pelaporan yang disusun. Dengan demikian, penerapan *best practice* ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional tenaga pendidik yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan kepramukaan di Kwarcab Cianjur secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dan seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Ridwan, M. (2021). Objektivitas penilaian kinerja pendidik berbasis eviden. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 145–158.
- Dewi, N. P. (2020). Pendampingan penulisan laporan kinerja pendidik nonformal. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 9(1), 33–45.
- Fauzi, A. (2020). Penggunaan indikator terukur dalam penilaian kinerja pendidik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 201–213.
- Handayani, S. (2021). Analisis kualitas laporan Naratama dalam pendidikan kepramukaan. *Jurnal Kepramukaan Indonesia*, 5(1), 55–68.



- Hernawan, D. (2022). Transparansi laporan pendidikan nonformal. *Jurnal Akuntabilitas Publik*, 4(2), 89–101.
- Kurniawan, R., Putri, L., & Hakim, A. (2022). Pelatihan penyusunan laporan berbasis rubrik. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik*, 6(1), 77–90.
- Lukman, H., & Fitria, S. (2023). Reformasi sistem penilaian organisasi kepramukaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 134–147.
- Maulana, R. (2023). Evaluasi pelaporan Narakarya di Kwarcab Cianjur. *Jurnal Pendidikan Kepramukaan*, 7(2), 101–114.
- Nurhadi, M., & Lestari, D. (2022). Konsistensi pelaksanaan dan pelaporan kegiatan kepramukaan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 23–36.
- Pratama, A., Sulastri, T., & Wening, S. (2021). Literasi akademik pendidik dan kualitas laporan kinerja. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(2), 92–105.
- Putra, Y., & Sari, M. (2020). Evaluasi mutu pendidikan kepramukaan. *Jurnal Kepemudaan dan Pendidikan*, 11(1), 44–57.
- Rahmawati, E. (2021). Akuntabilitas laporan pendidikan nonformal. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 10(3), 211–224.
- Santoso, B., & Kamil, M. (2019). Laporan pendidikan sebagai instrumen legitimasi publik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(2), 119–132.
- Setiawan, D. (2021). Implementasi *best practice* penilaian kinerja pendidik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 65–78.
- Sutrisno, A., & Hidayat, R. (2020). Laporan naratif reflektif dalam penilaian pendidik. *Jurnal Evaluasi dan Asesmen*, 9(2), 88–100.
- Utami, L., & Rohman, A. (2022). Sistem pelaporan dan mutu pendidikan kepramukaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 156–170.
- Wibowo, A., Susanto, B., & Karim, A. (2019). Mekanisme penilaian laporan kinerja di tingkat kwartir cabang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 98–110.
- Yuliana, D., & Prakoso, A. (2019). Pedoman baku penyusunan laporan kinerja pendidik. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 10(2), 130–143.